



Kritik Terhadap Teori Evaluasi Pendidikan Islam

M Maksud; Dina Hermina; Nurul Huda

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

maksud.270@gmail.com; dinahermina@uin-antasari.ac.id; nurilhuda@uin-antasari.ac.id

DOI:

Kata-kata kunci:

Kritik Evaluasi
Evaluasi Pendidikan
Pendidikan Islam

Diterima: 23 Oktober 2024

Direvisi: 10 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Desember
2024

Abstract:

Evaluation is an assessment of an aspect compared to other situations, aiming to provide a comprehensive picture from various perspectives. Based on the opinion of Anas Sudijono, Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakkir, evaluation of learning outcomes is considered effective if it fulfills three basic principles, namely the principles of completeness (alkalam, al-tamam), continuity (istimrar), and objectivity (maudlu'yyah). This research aims to elaborate on these three principles and discuss the importance of applying these principles in ensuring an accurate and sustainable evaluation process. The method used in this research is an in-depth literature study, which discusses various sources related to learning evaluation. The results of the discussion show that the application of these principles can improve the quality of evaluation, so that it can produce more valid and useful information for the continuous improvement of the learning process.

Abstrak:

Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap suatu aspek yang dibandingkan dengan situasi lainnya, bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dari berbagai perspektif. Berdasarkan pendapat Anas Sudijono, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, evaluasi hasil pembelajaran dianggap efektif jika memenuhi tiga prinsip dasar, yaitu prinsip kelengkapan (alkalam, al-tamam), kontinuitas (istimrar), dan objektivitas (maudlu'yyah). Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi ketiga prinsip tersebut dan membahas pentingnya penerapan prinsip-prinsip ini dalam memastikan proses evaluasi yang akurat dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang mendalam, yang membahas berbagai sumber terkait evaluasi pembelajaran. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat meningkatkan kualitas evaluasi, sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih valid dan bermanfaat untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC-BY
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Kritik Terhadap Teori Evaluasi Pendidikan Islam

Pendahuluan

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan, bertujuan memastikan bahwa tujuan pengajaran tercapai secara efektif. Menurut pandangan Anas Sudijono, seperti diuraikan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, evaluasi pembelajaran yang ideal harus menerapkan tiga prinsip utama: totalitas, kontinuitas, dan objektivitas. Ketiga prinsip ini memberikan dasar untuk melaksanakan penilaian secara menyeluruh, berkelanjutan, dan tidak bias. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukur, tetapi juga sebagai proses reflektif yang mendukung pengembangan siswa secara holistik.

Prinsip totalitas menekankan pentingnya evaluasi yang mencakup semua aspek pembelajaran, meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Aula, 2024). Evaluasi yang holistik ini bertujuan untuk menilai tidak hanya keterampilan akademik, tetapi juga kemampuan interpersonal dan intrapersonal siswa. Dengan demikian, pendekatan ini memastikan bahwa perkembangan siswa diukur secara menyeluruh, mencakup aspek keterampilan keras (*hard skills*) dan lunak (*soft skills*) yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi secara seimbang.

Prinsip kontinuitas menggarisbawahi perlunya evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, bukan sebagai kegiatan satu kali (Shinde, 2022). Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan penilaian dilakukan sepanjang proses belajar-mengajar, memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik tepat waktu. Pendekatan ini juga memungkinkan pengajaran yang lebih adaptif, di mana metode dan materi pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan pemahaman siswa terus meningkat.

Sementara itu, prinsip objektivitas menjamin bahwa proses evaluasi bebas dari bias, dengan kriteria penilaian yang jelas dan terukur (Fitria et al., 2024). Validitas dan reliabilitas menjadi faktor kunci dalam menjaga akurasi penilaian, sehingga hasil evaluasi dapat merefleksikan kinerja siswa secara autentik (Sabila et al., 2023). Namun, tantangan implementasi ketiga prinsip ini tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya, konteks pendidikan yang beragam, dan sifat subjektif dari beberapa aspek pembelajaran. Penggunaan teknologi dan inovasi dalam alat evaluasi kini menawarkan peluang untuk mengatasi tantangan ini, meningkatkan objektivitas, dan mendukung evaluasi yang lebih komprehensif dan berkesinambungan (Ibrahim et al., 2022).

Dalam proses pembelajaran, evaluasi memainkan peran penting sebagai komponen yang menentukan keberhasilan. Melalui evaluasi, capaian pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan dapat diukur dan dievaluasi sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Proses ini memungkinkan pendidik untuk menilai sejauh mana program pendidikan memenuhi sasaran yang diharapkan, baik dari segi pemahaman materi maupun pengembangan kompetensi peserta didik.

Evaluasi tidak hanya menjadi elemen pendukung, tetapi juga merupakan aktivitas utama yang wajib dilakukan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran (Makbul et al., 2022). Evaluasi menyediakan kerangka kerja untuk mengukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, sekaligus menjadi alat refleksi bagi pengajar dalam menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Melalui proses evaluasi, pendidik dapat memperoleh informasi tentang perkembangan hasil belajar peserta didik, termasuk tingkat intelegensi, bakat khusus,

serta minat mereka terhadap mata pelajaran tertentu. Selain itu, evaluasi juga memberikan wawasan mengenai aspek-aspek non-akademik, seperti hubungan sosial, sikap, dan kepribadian peserta didik, yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya untuk menilai keberhasilan siswa, tetapi juga untuk mengukur efektivitas program pembelajaran secara holistik. Sebagai alat yang integral dalam sistem pendidikan, evaluasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang diharapkan dan memberikan manfaat optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Terdapat beberapa teori evaluasi pendidikan yang diterapkan pada pendidikan Islam diantaranya yaitu teori pertama evaluasi formatif. Teori ini menekankan penilaian berkelanjutan selama proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengajar dan siswa Suharto A (2018).

Kedua Teori Evaluasi Sumatif, evaluasi ini dilakukan di akhir suatu program pendidikan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini seringkali melibatkan penilaian terhadap akhlak dan ilmu pengetahuan. Mulyasa E. (2013). Ketiga, teori Evaluasi Otentik, teori ini berfokus pada penilaian yang mencerminkan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penilaiannya dilakukan dengan cara yang relevan dengan pengalaman siswa. Hasan S (2016)

Selanjutnya ke empat yaitu teori evaluasi holistik. Teori ini menilai siswa secara keseluruhan, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pendidikan agama Islam ini termasuk penilaian terhadap karakter dan nilai-nilai moral. Nasution S (2015). Terakhir adalah teori evaluasi berbasis kompetensi. Teori Evaluasi ini menilai sejauh mana siswa menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan agama Islam kompetensi ini mencakup pengetahuan agama, keterampilan, dan sikap. Zainuddin, M (2014)

Masing-masing teori ini memberikan pendekatan yang berbeda dalam evaluasi pendidikan Islam, dan pemilihan teori yang tepat sangat bergantung pada tujuan dan konteks pendidikan yang dihadapi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji prinsip-prinsip dan implementasi evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Metodologi yang diterapkan berupa tinjauan literatur sistematis, yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis kerangka teoritis serta temuan empiris terkait prinsip evaluasi dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memahami kompleksitas evaluasi pembelajaran melalui analisis perspektif teoritis dan praktik yang telah terdokumentasi.

Desain penelitian ini mengacu pada paradigma interpretatif, yang memusatkan perhatian pada eksplorasi mendalam terhadap manifestasi prinsip totalitas, kontinuitas, dan objektivitas dalam proses evaluasi pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur akademik yang mencakup artikel jurnal terindeks, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, dan disertasi akademik. Publikasi yang dianalisis mencakup rentang

Kritik Terhadap Teori Evaluasi Pendidikan Islam

waktu 2013 hingga 2024, dengan fokus pada perkembangan terbaru metodologi evaluasi dalam pendidikan Islam.

Kerangka analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik yang berfokus pada tiga dimensi utama: penerapan prinsip evaluasi holistik (totalitas), penggunaan metode penilaian berkelanjutan (kontinuitas), dan pengembangan serta pemeliharaan sistem evaluasi yang objektif (objektivitas). Proses analisis mencakup penyaringan awal dan kategorisasi literatur, penelaahan mendalam dan pengodean teks, sintesis tematik temuan, serta validasi silang melalui tinjauan rekan sejawat. Penelitian ini berlandaskan pada teori evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Anas Sudijono, perspektif kontemporer tentang evaluasi pendidikan Islam, serta pendekatan modern dalam penilaian berbasis kompetensi.

Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas penelitian, beberapa langkah diterapkan, termasuk dokumentasi sistematis proses analisis, sesi diskusi dengan rekan sejawat, triangulasi sumber data, dan pemeliharaan jejak audit untuk setiap keputusan analitis. Dengan kerangka metodologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik evaluasi pendidikan secara akademik, sistematis, dan berbasis bukti.

Hasil dan Pembahasan Teori Evaluasi Formatif

Dalam pendidikan Islam, teori ini memiliki beberapa kelebihan, namun juga dihadapkan pada kritik yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kritik terhadap teori tersebut:

1. Keterbatasan dalam Mengukur Aspek Spiritual. Evaluasi formatif seringkali lebih fokus pada aspek kognitif dan keterampilan, sementara dalam pendidikan Islam, pengukuran aspek spiritual dan moral juga sangat penting. Hal ini dapat membuat evaluasi tidak holistik.
2. Subjektivitas dalam Penilaian. Penilaian formatif sering melibatkan penilaian guru yang bisa bersifat subjektif. Dalam konteks pendidikan Islam, di mana akhlak dan adab sangat dihargai, penilaian yang subjektif dapat mengaburkan pemahaman tentang kemajuan siswa.
3. Kurangnya Standarisasi. Teori evaluasi formatif cenderung fleksibel dan bervariasi dari satu konteks ke konteks lain. Dalam pendidikan Islam yang memerlukan konsistensi dalam penilaian, kurangnya standarisasi ini dapat menimbulkan kebingungan.
4. Beban Administratif. Proses evaluasi formatif memerlukan waktu dan usaha yang lebih banyak dari guru untuk melakukan penilaian berkala, yang bisa menjadi beban tambahan dan mengurangi fokus pada pengajaran itu sendiri.
5. Risiko Terhadap Motivasi Siswa. Jika tidak dilakukan dengan bijak, evaluasi formatif bisa menjadi sumber tekanan bagi siswa, terutama jika mereka merasa dinilai secara berlebihan. Hal ini dapat berlawanan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan karakter dan motivasi intrinsik.

Disarankan dengan memahami kritik-kritik ini, pendidik dapat memperbaiki praktik evaluasi formatif agar lebih sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Teori Evaluasi Sumatif

Teori ini memiliki beberapa kritik yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa poin kritik terhadap teori tersebut:

1. Fokus pada Hasil Akhir: Evaluasi sumatif menekankan penilaian pada akhir proses belajar, yang bisa mengabaikan perkembangan siswa selama pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan pendekatan pendidikan yang seharusnya mendorong pembelajaran berkelanjutan.
2. Mengabaikan Proses Belajar. Karena fokus utama adalah pada hasil akhir, aspek-aspek penting dari proses belajar, seperti keterlibatan siswa dan perkembangan keterampilan, sering kali tidak terukur. Ini bisa memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi.
3. Tekanan dan Stres. Evaluasi sumatif seringkali menghasilkan tekanan yang tinggi bagi siswa, yang bisa berdampak negatif pada kesehatan mental dan motivasi belajar mereka. Dalam konteks pendidikan yang holistik, hal ini dapat menghalangi pengembangan karakter dan kreativitas.
4. Penyederhanaan Kompleksitas Pembelajaran. Hasil evaluasi sumatif sering kali disederhanakan menjadi angka atau huruf, yang tidak mencerminkan kompleksitas pemahaman siswa. Ini dapat mengakibatkan kesan bahwa siswa tidak memahami materi hanya karena hasil akhir yang rendah.
5. Ketergantungan pada Tes. Teori ini sering bergantung pada tes standar yang mungkin tidak mempertimbangkan berbagai cara siswa belajar dan memahami informasi. Hal ini dapat mengabaikan gaya belajar yang beragam dan menciptakan ketidakadilan dalam penilaian.

Kritik-kritik ini menunjukkan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih seimbang dan holistik dalam pendidikan.

Teori Evaluasi Otentik

Dalam pendidikan Agama Islam, teori ini memiliki sejumlah kelebihan, namun juga dihadapkan pada berbagai kritik yang perlu dicermati. Berikut adalah beberapa kritik terhadap teori tersebut:

1. Subjektivitas Penilaian. Evaluasi otentik seringkali melibatkan penilaian yang bersifat subjektif. Dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai moral dan etika sangat penting, penilaian subjektif bisa mengakibatkan ketidakadilan dalam menilai kemampuan siswa.
2. Kesulitan dalam Standarisasi. Proses evaluasi otentik berfokus pada konteks nyata, yang membuatnya sulit untuk distandarkan. Dalam pendidikan Islam, di mana konsistensi dalam penilaian diperlukan, variasi dalam penilaian dapat membingungkan dan menciptakan ketidakadilan antar siswa.
3. Waktu dan Sumber Daya yang Dibutuhkan. Implementasi evaluasi otentik sering memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dari guru. Dalam lingkungan pendidikan yang sudah terbebani oleh banyak tugas, hal ini dapat mengurangi efektivitas pengajaran.
4. Waktu dan Sumber Daya yang Dibutuhkan. Implementasi evaluasi otentik sering memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dari guru. Dalam lingkungan pendidikan yang sudah terbebani oleh banyak tugas, hal ini dapat mengurangi efektivitas pengajaran. Fokus Terbatas pada

Kritik Terhadap Teori Evaluasi Pendidikan Islam

Keterampilan Praktis. Meskipun evaluasi otentik menekankan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, terkadang ia mengabaikan aspek teori yang juga penting dalam pendidikan Islam. Ini dapat menyebabkan pemahaman yang tidak utuh tentang materi.

1. 5. Kesulitan dalam Menilai Aspek Spiritual dan Akhlak. Evaluasi otentik mungkin sulit untuk mengukur perkembangan spiritual dan akhlak siswa secara objektif. Pendidikan Islam sangat menekankan pada pembentukan karakter, dan sulitnya menilai aspek ini bisa menjadi kelemahan dalam pendekatan ini. Kritik-kritik ini menyoroti perlunya evaluasi yang lebih holistik dalam pendidikan Islam, yang mempertimbangkan semua aspek perkembangan siswa.

Teori Evaluasi Holistik

Teori ini berfokus pada pengembangan menyeluruh siswa, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Meskipun memiliki banyak kelebihan, teori ini juga mendapatkan kritik. Berikut adalah beberapa poin kritik terhadap teori holistik dalam pendidikan Agama Islam:

1. Kesulitan dalam Pengukuran. Salah satu kritik utama terhadap pendekatan holistik adalah tantangan dalam mengukur semua aspek perkembangan siswa. Banyak dari aspek afektif dan spiritual sulit untuk diukur secara kuantitatif, sehingga menyulitkan evaluasi yang objektif.
2. Implementasi yang Rumit. Mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan dalam kurikulum bisa menjadi sangat kompleks. Dalam praktik, guru mungkin merasa kesulitan untuk menyeimbangkan fokus antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai spiritual.
3. Sumber Daya yang Diperlukan. Pendekatan holistik sering memerlukan lebih banyak sumber daya, termasuk waktu, materi, dan pelatihan guru. Dalam konteks pendidikan yang terbatas sumber daya, hal ini bisa menjadi tantangan yang signifikan.
4. Potensi Ketidakjelasan Tujuan. Dengan banyaknya aspek yang harus dikembangkan, ada risiko bahwa tujuan pendidikan menjadi tidak jelas. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan bagi siswa dan pendidik dalam memahami apa yang sebenarnya harus dicapai.
5. Risiko Overgeneralization. Pendekatan holistik dapat berisiko menggeneralisasi pengalaman belajar siswa. Setiap individu memiliki kebutuhan dan latar belakang yang unik, dan pendekatan yang terlalu umum mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan spesifik siswa.

Teori Evaluasi Berbasis Kompetensi.

Dalam pendidikan agama Islam memiliki beberapa kelebihan, tetapi juga mendapat kritik yang signifikan. Berikut adalah beberapa kritik terhadap teori tersebut:

1. Pendekatan yang Terlalu Teknis. Evaluasi berbasis kompetensi seringkali menekankan pada aspek teknis dan keterampilan praktis, yang dapat mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang sangat penting dalam

- pendidikan Islam. Ini dapat mengakibatkan pengembangan karakter yang tidak seimbang.
2. Keterbatasan dalam Penilaian Aspek Afektif. Kompetensi sering kali diukur melalui hasil yang dapat diamati, sementara aspek afektif seperti sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam konteks sosial dan spiritual sulit untuk diukur secara objektif.
 3. Risiko Mengabaikan Proses Belajar. Fokus pada hasil kompetensi akhir dapat mengabaikan proses belajar yang dialami siswa. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran yang melibatkan refleksi dan pengembangan diri sangat penting, dan evaluasi berbasis kompetensi sering kali tidak mencerminkan hal ini.
 4. Kesulitan dalam Standarisasi. Setiap siswa memiliki latar belakang dan cara belajar yang berbeda. Evaluasi berbasis kompetensi yang bersifat kaku bisa menyulitkan untuk menilai keberagaman ini, dan berpotensi menyebabkan ketidakadilan dalam penilaian.
 5. Tekanan pada Siswa. Evaluasi berbasis kompetensi bisa menimbulkan tekanan yang tinggi bagi siswa untuk memenuhi standar tertentu, yang berpotensi mengurangi motivasi intrinsik dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kritik-kritik ini menunjukkan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih seimbang dalam pendidikan Islam, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik

Studi Kasus

Penulisan ini diperoleh dari penelitian Mahfut Hakim Mahasiswa Paka Sarjana UIN Ponorogo, dengan mengkaji Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 1 program SKS MAN 2 Ponorogo. Dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas XI MIPA 1 program SKS MAN 2 Ponorogo dengan fokus pada perencanaan guru dalam proses evaluasi, pelaksanaan dan hasilnya. Bisa juga diartikan untuk mengetahui sejauh mana guru Agama dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik khususnya dalam proses evaluasi pembelajaran yang juga merupakan sesuatu yang penting di suatu lembaga pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan evaluasi pembelajaran di kelas XI MIPA 1, program SKS telah dirumuskan oleh guru PAI sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu dimulai dengan membuat program tahunan, program semester dan RPP secara rinci mencantumkan perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi, pembagian evaluasi berdasarkan tujuannya, metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan di gunakan. (2) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas XI MIPA 1

Kritik Terhadap Teori Evaluasi Pendidikan Islam

program SKS dilaksanakan oleh guru PAI dengan menekankan pada penilaian ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Ranah kognitif dievaluasi dengan teknik tes tulis, ranah psikomotorik dilakukan tes praktik, dan ranah afektif dilihat dari sikap atau perilaku peserta didik. (3) Hasil evaluasi pembelajaran materi PAI berupa data yang harus diolah oleh guru.

Guru PAI melakukan analisis terhadap hasil evaluasi pembelajaran peserta didik. Apabila hasil evaluasi pembelajaran materi PAI peserta didik kurang dari KKM yang telah ditentukan sebelumnya maka guru akan memberikan remedi. Hasil evaluasi pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik kemudian dimasukkan dalam rapor sebagai laporan hasil belajar peserta didik.

Kesimpulan

Teori evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki berbagai kelebihan, tetapi juga menghadapi kritik signifikan. Dalam teori evaluasi formatif, kritik utama mencakup keterbatasan dalam mengukur aspek spiritual, yang dapat mengurangi keholistik evaluasi. Selain itu, subjektivitas penilaian sering kali mengaburkan pemahaman tentang kemajuan siswa, ditambah kurangnya standarisasi yang dapat memicu kebingungan. Beban administratif yang ditimbulkan juga menjadi tantangan, karena dapat mengurangi fokus guru pada pengajaran. Teori evaluasi sumatif, di sisi lain, dikritik karena terlalu berfokus pada hasil akhir, sehingga mengabaikan proses belajar. Hal ini dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan pada siswa, menghambat kreativitas, dan menyederhanakan kompleksitas pembelajaran, yang pada akhirnya merugikan pengalaman belajar mereka.

Teori evaluasi otentik menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, namun kritik utama meliputi subjektivitas dalam penilaian dan kesulitan standarisasi, yang dapat menciptakan ketidakadilan antar siswa. Selain itu, waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk evaluasi ini dapat mengurangi efektivitas pengajaran, terutama jika pemahaman tentang materi menjadi tidak utuh. Di sisi lain, teori evaluasi holistik, meskipun memberikan pandangan menyeluruh terhadap pembelajaran, menghadapi tantangan dalam pengukuran objektif dan implementasi yang rumit. Keterbatasan sumber daya, ketidakjelasan tujuan, dan risiko generalisasi pengalaman belajar siswa menambah kompleksitas penerapan teori ini. Hal serupa juga terjadi dalam teori evaluasi berbasis kompetensi, yang sering dikritik karena terlalu teknis, sulit mengukur aspek afektif, dan cenderung mengabaikan proses refleksi serta pengembangan diri siswa.

Dalam konteks praktis, perencanaan evaluasi pembelajaran di kelas XI MIPA 1 program SKS dilakukan secara terperinci oleh guru PAI sebelum pembelajaran dimulai. Proses ini melibatkan penyusunan program tahunan, program semester, dan RPP yang mencakup jadwal evaluasi, metode, teknik, dan jenis evaluasi yang sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Ranah kognitif dinilai melalui tes tulis, psikomotorik melalui tes praktik, sedangkan afektif melalui pengamatan sikap peserta didik. Guru PAI kemudian menganalisis hasil evaluasi untuk menentukan tindakan perbaikan, seperti remedial jika hasil belum mencapai KKM. Semua hasil evaluasi, termasuk dari ketiga ranah, dicatat dalam rapor sebagai laporan kinerja peserta didik secara komprehensif.

Referensi

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). "Assessment and Classroom Learning". *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Djiwandono, M. S. (2013). "Teori dan Praktik Evaluasi Pembelajaran". Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). "Pedoman Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi". Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). "Panduan Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam". Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). "Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam". Jakarta: Kemenag RI.
- Sadia, N., & Bakar, N. A. (2020). "Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 35-50.
- Stiggins, R. J. (2005). "From Formative Assessment to Assessment FOR Learning: A Path to Success in Standards-Based Schools". *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324-328.
- Wiggins, G. P. (1990). "The Meaning of Authentic Assessment". In "Assessment: In Search of More Authentic Assessment". *Educational Leadership*, 48(5), 8-12.